

Upaya bersama petani kecil, pemerintah, pengusaha, dan peneliti untuk mewujudkan perkebunan berkelanjutan di Indonesia
#DariKebunKeLanskapSehat

Dulu Ragu, Kini Menghasilkan: Cerita *Intercropping* Sawit dan Non-Sawit

Muhamman Safii (PPL Dinas Pertanian, Kabupaten Labuhanbatu Utara)

Mukti Fajar Sidiq (Masyarakat Agroforestri Indonesia/MAFI), Tikh Atikah (CIFOR-ICRAF)



Haidir Daulay, Petani Penggarap di Desa Terang Bulan

"Akhirnya saya sudah terapkan pola *intercropping* dengan tanam timun, terong, dan cabai rawit di bawah sawit muda. Saya bersyukur, hasilnya bisa bantu ekonomi keluarga. Walau lahannya bukan milik sendiri, saya tetap untung. Sawitnya pun tetap tumbuh bagus."

Selama ini banyak petani beranggapan, bahwa jika menanam tanaman di sela tanaman sawit menghasilkan (TM) maka, tidak akan ada tanaman yang dapat berproduksi bahkan akan mati, dikarenakan tanaman sawit akan mengganggu tanaman tersebut. Pernyataan itu kerap timbul, namun berdasarkan pengamatan penyuluh bersama petani, matinya tanaman sela dikarenakan para petani tidak melakukan pemeliharaan yang baik pada tanaman sela tersebut.

Ketika program SFITAL pertama kali masuk ke Desa Terang Bulan—salah satu desa percontohan—di Kabupaten Labuhanbatu Utara, banyak petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Pandan Wangi enggan mengikuti pelatihan yang ditawarkan.

Dalam suatu pertemuan kelompok tani, salah seorang anggota kelompok berbagi pengalaman ketika dulu di kebun sawit beliau terdapat pohon durian lokal. Pohon durian tersebut masih tetap berbuah, pada saat tanaman kelapa sawit berumur 0 sampai dengan 10 tahun. Namun setelah kelapa sawit berumur di atas 10 tahun, tanaman durian tidak lagi berbuah. Ia juga menanam pisang sebagai tanaman sela lainnya, namun juga tidak berbuah dan akhirnya mati. Akibat pengalaman tersebut, sebagian petani memutuskan untuk tidak lagi memadukan tanaman lain dengan sawit. Mereka merasa tidak ada hasil yang didapat, bahkan justru menambah beban pekerjaan di kebun.

Berdasarkan analisa dan pengamatan dari tim SFITAL bersama penyuluh, banyak petani yang tidak melakukan perawatan terhadap tanaman sela mereka. Pemeliharaan seperti pemupukan, pengendalian gulma, dan hama penyakit sering kali diabaikan.

Setelah para petani mendapatkan penjelasan dan pelatihan tentang konsep agroforestri sawit dengan tanaman non-sawit, cara penerapannya, serta manfaat ekonomi dan ekologisnya, persepsi mereka mulai berubah. Pemahaman tentang sistem *intercropping* yang sebelumnya sering menimbulkan perdebatan perlahan tergantikan oleh ketertarikan dan kesadaran akan manfaatnya.

Kini, pola pikir petani yang sebelumnya menganggap *intercropping* antara tanaman sawit dan non-sawit tidak akan berhasil, mulai berubah. Kebun belajar sawit dan non-sawit yang dibangun SFITAL bersama Kelompok Tani Pandan Wangi, Desa Terang Bulan, menjadi contoh nyata sekaligus desa percontohan bagi petani sawit di sekitarnya.

Haidir Daulay, seorang petani sawit yang telah menerapkan pola *intercropping* pada tanaman sawit belum menghasilkan (TBM) berbagi pengalamannya. Ia telah menanam tanaman palawija seperti timun, terong, dan cabai rawit. Hasil panennya digunakan untuk menopang ekonomi keluarga. Meski hanya sebagai petani penggarap yang mengelola lahan yang bukan miliknya, Haidir mengatakan bahwa, keuntungan menerapkan pola *intercropping* bukan hanya dari sisi tambahan pendapatan, namun kini pertumbuhan tanaman sawitnya juga sangat baik.

